



## Analisis Literatur dalam Mengatasi Kriris Moral di SMPN

Eko Giono

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

E-mail: [ekogiono80@gmail.com](mailto:ekogiono80@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received March 20, 2025

Revised April 15, 2025

Accepted April 24, 2025

---

#### Keywords:

*moral crisis, students, junior high schools,*

---

### ABSTRACT

*Moral crisis among students, especially in State Junior High Schools (SMPN), is an increasingly concerning issue in today's education world. Deviant behavior such as bullying, dishonesty in exams, drug intellectualism, and indifference to social values indicate serious problems in the formation of student character. This article aims to analyze the literature related to various approaches that can be used to overcome the moral crisis in SMPN. Based on observations of various scientific sources and current research, several main approaches that can be applied include character education, strengthening the role of teachers and parents, experiential learning, and wise use of technology and social media. Character education in schools can introduce and instill values such as integrity, responsibility, and respect for others, which are very important in shaping student morals. The role of teachers as behavioral models and parents as primary mentors is also very crucial in ensuring consistency and continuity of character formation. On the other hand, active and experiential learning These activities include group discussions, role plays, and social projects can provide opportunities for students to directly confront moral issues and make decisions that reflect correct ethical values. In addition, in today's digital era, the wise use of technology and social media is very important to avoid negative influences that can damage students' morals. Value education based on religion and local culture can also serve as a solid foundation in shaping students' character, because it teaches students to appreciate the social values that apply in their society. Through these approaches It is hoped that the younger generation can be formed well. with strong character, empathy, and high social awareness. In conclusion, overcoming these challenges moral crisis in SMPN requires cooperation between Schools, parents, and communities need to work together to create an educational environment that supports the formation of positive morals for students.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received March 20, 2025

Revised April 15, 2025

Accepted April 24, 2025

---

### ABSTRACT

*Krisis moral yang terjadi di kalangan siswa, khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), menjadi perhatian serius., menjadi perhatian yang semakin mendesak., merupakan isu yang semakin memprihatinkan dalam dunia pendidikan saat ini. Menyimpang Perilaku seperti perundungan (bullying), ketidakjujuran dalam ujian, intelektualitas narkoba, dan ketidakpedulian terhadap*



**Keywords:**

krisis moral, peserta didik, SMPN,

nilai-nilai sosial menunjukkan adanya masalah serius dalam pembentukan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis literatur terkait dengan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis moral di SMPN. Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai sumber ilmiah dan penelitian terkini, beberapa pendekatan utama yang dapat diterapkan antara karakter pendidikan lain, penguatan peran guru dan orang tua, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial secara bijak. Pendidikan karakter di sekolah dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik. Peran guru sebagai model perilaku dan orang tua sebagai pembimbing utama juga sangat krusial dalam memastikan konsistensi dan kelanjutan terbentuknya karakter. Di sisi lain, pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman—seperti diskusi kelompok, role-playing, dan proyek sosial—dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung menghadapi masalah moral dan membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai etika yang benar. Selain itu, di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dan media sosial dengan bijak menjadi sangat penting untuk menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak moral peserta didik. Pendidikan nilai berbasis agama dan budaya lokal juga dapat berfungsi sebagai landasan yang kokoh dalam membentuk karakter siswa, karena hal ini mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat mereka. Dengan menerapkan berbagai pendekatan ini, diharapkan dapat terlahir generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Kesimpulannya, mengatasi krisis moral di SMPN memerlukan Kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. yang mendukung terbentuknya moral yang positif bagi peserta didik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Nama penulis: **Eko Giono**  
Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya  
E-mail: [ekogiono80@gmail.com](mailto:ekogiono80@gmail.com)

**Pendahuluan**

Penelitian Sari (2018) juga menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengajaran berbasis nilai moral. Kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, dan pelatihan kepemimpinan telah terbukti dapat membentuk sikap positif siswa terhadap sesama dan meningkatkan kesadaran

mereka tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian oleh Andriani (2020) Mengungkapkan pentingnya peran serta orang tua dalam pendidikan anak-anak. mereka dapat mempercepat perkembangan karakter siswa. Kolaborasi kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam proses pendidikan. moral melalui komunikasi yang terbuka dan mendukung sangat krusial untuk mewujudkan suasana yang



mendukung pengembangan karakter siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa orang tua yang terlibat secara aktif. . . dalam kegiatan sekolah dan memberikan contoh moral yang baik di rumah dapat meningkatkan perilaku sosial positif siswa di sekolah.

Penelitian oleh Putra (2020) di beberapa SMPN di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengajaran literasi digital yang melibatkan pemahaman tentang etika penggunaan media sosial dapat membantu siswa menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying dan penyebaran konten yang merugikan.

## Metode

Pendekatan yang digunakan adalah metode analisis literatur ( literatur review ). Penelitian ini bertinjauan literatur). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk mengidentifikasi dan menghasilkan pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan dalam mengatasi krisis moral peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN)

## Hasil

### Pengertian krisis moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai harga yang memiliki kegunaan bagi individu. I Wayan Koyan menjelaskan bahwa nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap berharga, dan membaginya menjadi dua kategori, yaitu nilai aktual dan nilai ideal (Koyan, 2000).

Sementara itu, istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu "mos" (jamak: "mores"), yang berarti kebiasaan atau adat. Secara etimologis, moralitas juga memiliki akar dari kata Latin "mos", yang mengindikasikan pengertian yang serupa dengan moral, yaitu berkaitan dengan kebiasaan atau adat istiadat. Moralitas dapat dipahami sebagai sifat atau karakter moral yang mencakup keseluruhan asas dan nilai yang menilai tindakan sebagai baik atau buruk. Dengan demikian, moralitas merujuk pada perilaku yang mencerminkan aspek moral dari suatu tindakan, serta menilai kebaikan atau keburukan tindakan tersebut. Menurut Hurlock, moral dapat didefinisikan sebagai perilaku yang sejalan dengan norma atau kode dari kelompok sosial.(Mewar, 2021)

Aspek keagamaan dan keimanan merupakan fondasi utama kepercayaan yang mendalam dan bersifat universal. Keduanya menjadi motivator yang mendorong orang untuk memandang masa depan dengan harapan, meski dalam situasi yang sulit. serta berpemahaman. Bagian syari' at sudah mengamalkan bermacam kaidah serta norma yang bisa menata aksi serta jalinan orang.

Pembelajaran merupakan alat Pengembangan kepribadian seseorang perlu dilakukan agar semua aspek yang disebutkan dapat saling melengkapi dan menciptakan keseimbangan. Cermin tersebut menunjukkan betapa pentingnya suatu fondasi yang mengatur posisi pembelajaran. Tanpa itu, kita bisa terjebak dalam teori-teori yang diciptakan oleh orang lain, sering kali sarat dengan konflik, meskipun didukung oleh para ahli. Sebenarnya, Islam menganjurkan suatu dasar pembelajaran yang sesuai dengan



kondisi setiap individu, baik dari segi sosial, psikologis, dan lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan pembelajaran adab adalah untuk meningkatkan pemikiran seseorang yang disertai dengan pengembangan jasmani, sehingga dapat terwujud generasi yang memiliki etika yang baik. (Dewi et al., n.d.)

Meskipun para pendidik telah berusaha keras untuk menanamkan kualitas karakter dan mengatasi krisis moral, mereka tetap dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesungguhan dari anak-anak dalam proses belajar mereka, yang menciptakan hambatan bagi para guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Contoh ilustrasinya adalah sikap apatis yang ditunjukkan oleh anak-anak terhadap guru mereka selama proses pembelajaran (Zega, 2023)

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi krisis moral di masyarakat modern:

1. Penguatan Peran Keluarga: Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, melainkan juga harus diperkuat dalam lingkup keluarga. Orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan teladan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama.

2. Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Teknologi dan Media Sosial: Pendidikan agama harus lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Upaya ini dapat dilakukan dengan menciptakan konten-konten

pendidikan yang relevan dan menarik bagi generasi muda.

3. Pelatihan Guru yang Lebih Komprehensif: Para guru agama Islam perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai cara mengajarkan nilai-nilai moral dalam konteks modern. Dengan demikian, mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi zaman. (Romadan, n. d.)

Globalisasi turut berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai moral generasi muda bangsa merosot, terutama dengan perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti tidak menghargai Menghormati orang lain adalah nilai penting yang harus diterapkan. Pertumbuhan generasi milenial, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Inovasi di bidang pendidikan memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap ilmu pengetahuan, sementara perkembangan di sektor kesehatan memberikan banyak manfaat, termasuk kemampuan untuk mengobati penyakit yang sebelumnya dianggap tidak dapat disembuhkan. Namun, era disrupsi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah kemerosotan moral di kalangan remaja.

Meningkatnya angka kejahatan yang dilakukan oleh remaja menjadi bukti nyata dari penurunan moral yang sangat mencolok. Penggunaan smartphone dan platform media sosial yang semakin meningkat juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Beragam konten dan informasi yang beredar di internet dan media sosial dapat menimbulkan risiko, seperti paparan terhadap pornografi,



kekerasan, dan kejahatan, terutama jika tidak dikelola dengan bijak.(Aisyah & Fitriatin, 2025)

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama semata, melainkan juga dalam membimbing siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. tindakan sehari-hari. Tanggung jawab besar ini menjadikan guru PAI sebagai pilar penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter siswa yang memiliki moralitas dan etika yang baik. Dengan demikian, PAI menciptakan lingkungan pendidikan yang memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pribadi siswa, sehingga dapat mencapai karakter yang berkualitas..(Judrah & Arjum, n.d.)

Pendidikan moral di era modern muncul sebagai respons terhadap model pendidikan yang telah ada sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menyoroti dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan karakter individu, sebagai reaksi terhadap keterbatasan pedagogi natural. Dengan lahirnya pendidikan moral atau karakter, diharapkan dapat menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat pudar akibat arus positivisme. Tujuan utama pendidikan moral adalah membentuk karakter yang terintegrasi secara esensial antara individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dijalaniannya.(Nurjaman, 2022)

Persoalan yang sering terjadi dalam penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan (Agama Islam) kepada peserta didik lagi-

lagi bukan suatu perkara yang mudah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pergaulan lingkungan, budaya dan perkembangan geteknologi pesat yang disalah gunakan oleh peserta didik, dengan ini proses pembelajaran keagamaan (Agama Islam) menjadi sia-sia ketika peserta didik telah kembali kedalam lingkungannya. Ditambah lagi dalam proses pembelajaran seorang guru yang menjadi pendidik dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal tersebut sering membuat peserta didik merasa jemu dalam proses pembelajaran(Intan Surya Hadiatulloh & Surana, 2024)

Faktor-faktor yang membentuk kepribadian seseorang terdiri dari dua aspek utama. Pertama, ada faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarga, yang berperan sebagai dasar pendidikan karakter. Kedua, terdapat faktor eksternal yang mencakup pendidikan formal, informal, dan non-formal. Mengingat pentingnya kedua aspek tersebut, para pendidik—termasuk guru, ustadz, dan tokoh masyarakat—perlu bersinergi dalam upaya membentuk karakter peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kepribadian yang mulia..(Perwira & Gusmaneli, n.d.)

Dalam era digital ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan dan peluang yang beragam. Pendidikan karakter bukan sekadar misi terkait kehidupan sekolah biasa, melainkan terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan hanya menjadi simbol pembelajaran atau ekspor, tetapi menjadi tanggung jawab bersama bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka(Marlina et al., 2025)



## Kesimpulan

Pendidikan karakter terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif dalam mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik di SMPN. Berdasarkan analisis literatur, program Pendidikan karakter yang terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah berperan penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang fundamental, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan karakter yang dilakukan tidak hanya terbatas pada materi terbuka, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial

Literatur menunjukkan bahwa pembentukan Moral peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, melainkan juga merupakan tanggung jawab kita semua. melibatkan peran penting guru dan orang tua. Guru berfungsi sebagai model perilaku yang dapat mempengaruhi nilai dan sikap moral siswa, sedangkan orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai moral sejak dini. Kolaborasi antara kedua pihak ini sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam pengajaran moral kepada siswa. Guru, selain memberikan pengajaran akademik, juga harus mampu menjadi figur yang menunjukkan sikap positif dan bertanggung jawab

## Daftar Pustaka

Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

*Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.  
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>

Dewi, E., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (n.d.). *Research & Learning in Primary Education*.

Intan Surya Hadiatulloh, & Surana, D. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP PGII 2 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 66–72.  
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10494>

Judrah, M., & Arjum, A. (n.d.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*.

Marlina, Y. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik: Sebuah Pendekatan dalam Menanggulangi Krisis Moral Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 753–758.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1424>

Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142.  
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>

Nurjaman, U. (2022). *Moral education based on religion, philosophy, psychology and sociology*. 16(1).



Perwira, I., & Gusmaneli, G. (n.d.).  
*Pendidikan Agama Islam Sebagai  
Strategi untuk Pembentukan  
Karakter Peserta Didik.*

Romadan, A. I. (n.d.). *Pendidikan Agama  
Islam sebagai Solusi atas Krisis  
Moral.*

Zega, S. A. (2023). *Implementasi  
Pendidikan Karakter Dalam  
Mengatasi Krisis Moral Pada Mata  
Pelajaran Ppkn Di Sekolah Smp  
Negeri 1 Luahagundre Maniamolo  
T.A 2022/2023. 2(2).*